

POLITIK IKM: PERAN AGEN PERUBAHAN DALAM PENGEMBANGAN IKM DI ARAS LOKAL STUDI DI DUSUN KREBET, DESA SENDANGSARI, KECAMATAN PAJANGAN, KABUPATEN BANTUL

Reni Shintasari S.Sos, M.A

¹⁾Universitas Cendrawasih

Abstrak

Studi ini dilakukan untuk mengkaji agen dan struktur yang terlibat dalam pengembangan industri kecil dan menengah kerajinan kayu batik di Krebet. Ada banyak agen perubahan yang memiliki berbagai modal dalam menjalankan peran dan kepentingannya terhadap pengembangan industri kecil dan menengah kerajinan kayu batik. Agen – agen tersebut adalah agen lokal seperti pengrajin besar, pengrajin kecil, seniman, politikus, tokoh pemuda, dan perempuan. Agen yang menjalin kerjasama dalam pengembangan industri seperti pemerintah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, penguasa eksportir (pihak ketiga), dan PT Telkom Yogyakarta. Agen perubahan memiliki modal yang mereka miliki sehingga dapat melakukan strategi untuk menjalin relasi dengan agen lain maupun struktur untuk melakukan dominasi dalam pengembangan industri kerajinan kayu batik di Krebet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan industri kerajinan kayu batik di Dusun Krebet terbangun oleh agen yang memiliki modal. Setiap agen memiliki tujuan yang sama yakni pengembangan IKM di Krebet, namun disisi lain ada agen yang mencari kekuasaan maupun seniman pada pribadi. Dalam pengembangan industri kecil dan menengah terdapat dominasi yang dikuasai strongman. Agen lain telah memberikan nilai positif bagi masyarakat baik berupa nilai kesenian dan dukungan industri kerajinan dan seni budaya yang ada di Krebet mendukung sebagai Desa Wisata. Sedangkan dominasi agen telah dilakukan *strongman*, masyarakat ada nilai kepatuhan akan keamanan, kebutuhan ekonomi, mampu mengembangkan wacana – wacana, maupun nilai kekeluargaan yang dipercaya tinggi. Dominasi *strongman* mampu membangun jaringan yang mana bermanfaat pada pola regenerasi yang ada di Dusun Krebet. Agen dominan (*strongman*) akhirnya berhasil dalam memanfaatkan massa masyarakat Dusun Krebet terkait dukungan dalam PILKADA DPRD kabupaten Bantul dan memperluas jaringan bisnisnya. Selain itu pola regenerasi usaha mampu turun temurun dengan keluarganya dan memperkuat kekuasaannya. Dominasi tidak hanya bermodal ekonomi, simbolik, budaya dan modal sosial namun politik transaksional memperkuat pengembangan IKM kerajinan kayu batik di dusun Krebet.

Kata-Kata Kunci: Agen, Struktur, Agen Perubahan, Strongman, pengembangan industri kecil dan menengah, politik transaksional, pola regenerasi, struktur baru

Abstract

This study was conducted to examine agents and structures involved in the development of small and medium-sized batik wood craft industries in Krebet. There are many change agents who have various capitals in carrying out their roles and interests in the development of small and medium-sized batik wood industries. These agents are local agents such as big craftsmen, small artisans, artists, politicians, youth leaders, and women. Agents who collaborate in the development of industries such as the government, Yogyakarta Sanata Dharma University, rulers, exporters (third parties), and PT Telkom Yogyakarta. Change agents have the capital they have so they can make strategies to establish relationships with other agents and structures to dominate the development of the batik wood craft industry in Krebet. The results showed that the development of the batik wood craft industry in Krebet Hamlet was built by agents who had capital. Each agent has the same goal, namely the development of IKM in Krebet, but on the other hand there are agents who seek power and artists in person. In the development of small and medium industries there is a dominance dominated by strongman. Other agents have given a positive value to the community in the form of artistic value and support for the craft and cultural arts industry in Krebet supporting it as a Tourism Village. While the dominance of agents has been carried out strongman, the community has a value of compliance with security, economic needs, able to develop discourses, and family values that are highly trusted. Strongman domination is able to build a network which is beneficial to the regeneration pattern in Krebet Hamlet. The dominant agent (*strongman*) finally succeeded in utilizing the mass of the Krebet Hamlet community regarding support in the Regional Election Commission of the Bantul Regency DPRD and expanding its business network. In addition, the pattern of business regeneration is able to hereditary with his family and strengthen his power. Domination is not only based on economic, symbolic, cultural and social capital, but also transactional politics strengthens the development of batik wood craft IKM in the Krebet hamlet.

Keywords: Agents, Structure, Agents of Change, Strongman, development of small and medium industries, transactional politics, regeneration patterns, new structures.

PENDAHULUAN

Kedadaan kondisi geografis yang tandus dan tingkat pendidikan yang rendah menjadi kualitas sumber daya manusia sulit mencari pekerjaan. Kemiskinan terjadi akibat kualitas SDM rendah. Kesejahteraan sosial pada masyarakat belum mampu tercapai. Namun potensi SDA mampu menciptakan peluang untuk dikelola masyarakat. Inisiatif aktor muncul karena kondisi kemiskinan ini harus hilang dari daerah tersebut.

Potensi SDA (kayu) dimanfaatkan untuk pembuatan kerajinan kayu. Peluang kerajinan kayu ini menjadi industri kecil dan menengah. Pembangunan industri kecil dan menengah memiliki peran signifikan dalam aspek ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Dalam aspek ekonomi, sektor industri kecil dan menengah memberikan kontribusi devisa dari kunjungan wisatawan manca negara dan ekspor kerajinan. Dalam aspek sosial, industri berperan dalam penyerapan tenaga kerja, apresiasi seni, tradisi dan budaya bangsa. Dalam aspek lingkungan, industri kecil dan menengah khususnya kerajinan kayu batik dapat mengangkut produk dan jasa wisata seperti obyek wisata lainnya di sebuah daerah. Perubahan sosial dalam sebuah daerah terjadi bertujuan untuk perubahan yang lebih baik dilakukan berbagai aktor.

Studi ini bermaksud mengungkap aktor – aktor yang berperan dalam inisiatif pengembangan Industri kecil dan menengah di Kabet. Kekuatan mayor yang akan diteliti dan dianalisis yakni agen perubahan. Inisiatif pengembangan Industri Kecil dan Menengah yang mana berperan dalam transformasi ekonomi, politik, budaya dan sosial. Studi ini mengungkap kontribusi agen terhadap Industri Kecil dan Menengah. Kedua studi ini melihat hubungan agen dan struktur dalam pengembangan industri kecil dan menengah.

Selama ini industri kerajinan kecil dan menengah terkait dengan kebijakan yang bernuansa politik. Kebijakan industri tidak lepas dari aktor-aktor politik yang sedang berkuasa. Sejak orde baru sampai reformasi tidak membawa perubahan kebijakan pro industri kerajinan kecil dan menengah. Walaupun pada masa orde baru sudah ada kebijakan moneter, pemerintah memberikan program kredit dari BRI melalui Bimas, KIK, KMKP. Perkembangan industri kecil dan menengah tidak mengalami peningkatan baik bagi pengusaha, pekerja maupun masyarakat sekitar. Penyebab gagalnya industri kecil dan menengah yaitu pengusaha takut akan persaingan, hal ini karena sektor usaha yang

diambil kecil untuk dibutuhkan pasar. Penguasa merasa puas dalam berbisnis dan kurang gigih dalam menjalankan usaha.

Orde baru telah membawa borjuasi menguasai bisnis inndustri kecil dan menengah. Kelas borjuasi ini muncul dari kepemilikan aset material yang dimiliki seseorang secara turun temurun maupun usaha yang dibangun. Kelas borjuasi juga didukung rezim yang mana dijadikan partner politik maupun ekonomi dalam negara. Borjuasi pada rezim orde baru tidak bisa memisahkan kepentingan, conflict of interest, antara posisi sebagai penguasa dan profesi atau kegiatan keluarga sebagai pengusaha. Industri kecil dan menengah terkait erat dari faktor bahan baku, sumber daya manusia, alat produksi, modal serta pemasaran ekonomi namun tidak lepas dari aktor kepentingan, dimana menjalankan hak istimewa monopolistik dalam sesuatu cabang bisnis.

Permasalahan industri kecil dan menengah sejak orde baru sampai reformasi tidak berubah. Semenjak reformasi ada berbagai program dari pemerintah maupun swasta. Namun sasaran penerima program hanya industri yang memiliki prasyarat yang telah ditentukan stakeholder. Tidak semua industri mendapatkan kredit dan pelatihan pemasaran dari pemerintah maupun swasta. Hubungan yang dibangun stakeholder identik memiliki keuntungan dan bersifat timbal balik. Pada saat pasca reformasi dinamika ekonomi dunia, ditandai krisis ekonomi dunia serta tarik menarik kepentingan ekonomi dunia maju dan dunia ketiga yang telah mengakibatkan harga listrik, BBM, dan bahan impor naik. Hal ini berdampak bagi sektor industri kecil dan menengah dalam melakukan produksi. Globalisasi yang dipercaya sebagai jalan keluar paling efisien untuk mengintegrasikan perdagangan ekonommi dunia ternyata dalam implementasi tidak semudah konsep teoritisnya. Negara berkembang lebih banyak dirugikan dari praktik globalisasi ekonomi berupaya untuk melakukan proteksi terhadap komoditas yang diproduksinya. Sebaliknya negara maju tidak ingin globalisasi menghancurkan sektor ekonomi tertentu yang menjadi titik lemah negara tersebut.

Pelaksanaan MEA akan dimulai akhir Desember Tahun 2015 merupakan tantangan Indonesia dalam menghadapi globalisasi. Produk industri kerajinan maupun produk sintesis yang bernuansa seni akan banyak dijumpai di Indonesia karena barang impor dari negara luar negeri tergolong murah. Kesiapan industri pedesaan yang masuk kategori industri kecil dan menengah masih memiliki kelemahan. Namun apakah aktor masyarakat, negara, dan swasta mampu melakukan pengembangan industri kecil dan menengah. Padahal peran sektor industri kecil dan menengah sangat penting karena menciptakan pasar-pasar, mengembangkan perdagangan, mengelola sumber alam, mengurangi kemiskinan, membuka lapangan kerja dan membangun masyarakat dan kehidupan keluarga mereka

tanpa kontrol dan fasilitas dari pihak pemerintah daerah yang memadai.

Peran industri kecil dan menengah dalam perekonomian di pedesaan sebagai lapangan pekerjaan. Terbukti sektor informal merupakan penampung terakhir tenaga terkena PHK (pemutusan hubungan kerja). Walaupun sektor ini dilecehkan sebagai shared poverty, tetapi terbukti bahwa dalam keadaan krisis, sektor ini dapat bertahan. Dusun Krebet merupakan salah satu wilayah yang mampu mengurangi pengangguran karena keberadaan industri kecil dan menengah kerajinan kayu batik. Dalam pengembangan industri kecil dan menengah terdapat berbagai aktor baik dari masyarakat, negara dan swasta. Namun dalam konteks ini ada pergulatan kepentingan pada setiap aktor dalam pengembangan industri kecil dan menengah Dusun Krebet. Hal ini berdampak pada pengembangan industri kerajinan kayu batik dan kesejahteraan masyarakat. Negara (pemerintah) tidak lagi dipandang sebagai sebuah organisasi dengan kekuatan paling tinggi. Dengan kata lain studi tentang pembangunan sosial dan kesejahteraan di Indonesia mulai memperlihatkan hadirnya civil society, swasta, dan pemerintah yang memiliki power. Peneliti ingin melihat agent perubahan dalam pengembangan industri kecil dan menengah. Harapannya pendekatan ini dapat melihat permasalahan dan cakrawala baru dalam IKM di Dusun Krebet.

Agen dan Pemberdayaan Masyarakat Krebet

Proses pemberdayaan masyarakat (empowerment) ditujukan pada masyarakat Krebet yang semula menjadi pegawai di sanggar kerajinan kayu batik didorong pemilik sanggar agar menjadi mandiri dengan mendirikan industri kerajinan. Selama ini pemberdayaan merupakan the missing ingredient dalam mewujudkan partisipasi masyarakat yang aktif dan kreatif.



Gambar 1 Rapat Pengurus Sido Katon dengan masyarakat Krebet

Secara sederhana pemberdayaan yang dilakukan pemilik sanggar kepada kemampuan masyarakat untuk mendapatkan dan memanfaatkan akses kontrol atas sumber daya yang penting. Pemberdayaan masyarakat di Krebet tergolong berhasil karena kesadaran masyarakat tinggi. Seperti apa yang dikatakan Friedman bahwa kemampuan individu senasib untuk

mengorganisir diri dalam suatu kelompok cenderung dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif di tingkat komunitas.

Dalam berbagai program pengembangan industri kerajinan dan pariwisata terdapat upaya melibatkan warga dalam hal pengambilan keputusan. Partisipasi warga dalam kegiatan pembangunan merupakan tanggung jawab sebagai warga. Tanggung jawab ini untuk mengimbangi hak-hak sebagai warga. Agent of change selalu memberikan wacana perubahan dan memberikan gambaran bahwa perubahan memberikan hasil. Permasalahan pengembangan Indonesia kerajinan yang berkaitan dengan partisipasi adalah mekanisme pengawasan, monitoring, dan evaluasi serta koordinasi antar lembaga juga belum berjalan sebagaimana mestinya. Akibatnya pemerintah lokal terjebak dalam program yang monoton. Partisipasi masyarakat Krebet tinggi karena adanya nilai budaya yang tinggi, agama dan institusi lokal yang relasinya kuat dalam mewujudkan visi dan misinya.

Relasi pengrajin dengan pemerintah masih kurang. Dalam memberi dukungan pemberdayaan masyarakat, pemerintah daerah perlu merancang program yang sistematis berkaitan dengan proses pembelajaran masyarakat, penguatan kapasitas manusia, kepemimpinan dan kelembagaan serta re-orientasi birokrasi. Selama ini program pemerintah hanya monoton dalam industri kerajinan berupa pelatihan kerajinan, pelatihan k3, dan pameran. Sedangkan relasi yang dibangun antara pengrajin dan pemerintah daerah yakni pada level dinas yang berada di kabupaten mengadakan pelatihan organisasi, pelatihan ekonomi akuntansi dan pemasaran. Diharapkan dengan adanya pelatihan dalam manajemen ekonomi dapat mengembangkan usaha yang ditekuni masyarakat. Perubahan relasi yang dilakukan masyarakat Dusun Krebet tidak hanya dengan warga Desa tersebut saja namun untuk menjalin usaha yang maju ada beberapa kerjasama baik level Provinsi dan Nasional.

Hubungan Agen dan Agen

Agen dalam pengembangan industri kecil dan menengah kerajinan kayu batik mampu mempengaruhi agen lainnya. Dimana salah satu agen memiliki kapasitas modal yang kuat baik ekonomi, budaya, simbolik dan modal lainnya. Kemudian agen yang lain adalah agen yang kapasitas modalnya dipengaruhi agen yang besar dan agen yang telah dipercaya di daerah tersebut. Corak hubungan agen besar dengan agen kecil saling berpengaruh dalam pengembangan industri kecil dan menengah kerajinan kayu batik.

Agen mampu membangun jaringan dengan agen lain melalui kegiatan sehari-hari dan tidak formal dalam sebuah organisasi. Agen –agen yang

tergolong kecil dalam mempengaruhi agen lain dan modal maka akan dijadikan klien pada agen besar. Jaringan agen dengan agen baik dibentuk agen besar dengan skala lingkungan lokal sampai nasional. Agen mampu mendistribusikan keuntungan diantara agen besar dan agen lain yang menjalin kerjasama. Bahkan dalam membangun relasi agen dengan agen tidak berlangsung terus, namun ada yang bertemu sekali kemudian terjadi relasi agen dengan agen yang saling menguntungkan sehingga balas budi yang dilakukan tidak harus pada saat terjadi pemberian agen besar pada awal bertemu.

Hubungan antar sesama agen di Krebet dapat dinyatakan bercorak patronase. Corak hubungan patronase menunjukkan antara dua pihak atau lebih dalam posisi yang tidak sederajat. Agen sentral di Krebet dalam kerajinan adalah Anton W dan Kemiskidi. Sedangkan Kemiskidi merupakan adik ipar dari Kepala Dusun Pringgading yang ikut dalam anggota Koperasi Sido Katon Krebet. Dimana Kepala Dusun Pringgading ini lebih dikenal akrab dengan masyarakat Krebet sehingga jaringan yang ada pada keluarga Kemiskidi kuat di Krebet. Mereka berdua sebagai patron dalam bisnis kerajinan di Krebet. Agen lain yang berada pada posisi sub-ordinat sebagai client.

Hubungan yang berlangsung antara patron dengan client merupakan hubungan pertukaran yang bersifat simbiosis mutualis, yaitu hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Patron mencukupi kebutuhan baik ekonomi maupun politik dan memberikan perlindungan kepada client, sementara client memberi dan memberikan kesetiaan dan kepatuhan kepada Patron. Pola hubungan patronase yang ditandai hadirnya patron dan client masih terasa di Krebet. Pada masyarakat Krebet pola hubungan patronase menghadirkan para pemilik sanggar besar sebagai patron dan para pekerja dan masyarakat dalam posisi sebagai client.

Dalam posisinya sebagai patron (Anton Wahono) keputusan yang diambil oleh agen pemilik sanggar besar dipatuhi oleh para anggota kelompoknya. Para buruh dan masyarakat yang berposisi sebagai client. Anton W dan Kemiskidi merupakan pengusaha (pemilik sanggar) besar yang mampu menerima pesanan banyak sehingga banyak sanggar kecil maupun pekerja yang bergantung dengan limpahan pesanan dari sanggar besar.

Pola hubungan patronase yang relatif kental juga tampak pada penggerakan masyarakat guna mendukung untuk menduduki pemilihan DPRD Bantul. Tindakan dukungan yang dilakukan masyarakat (buruh sanggar + sanggar kecil) tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk kesetiaan dan kepatuhan client kepada tokohnya sebagai patron berkewajiban memberi perlindungan kepada masyarakat. Agen (Anton W)

mempengaruhi struktur (pola regenerasi IKM) di Krebet dengan melakukan kontrol. Struktur pola regenerasi IKM terbentuk sebagai dampak pengaruh agen terhadap organisasi Koperasi Sido Katon.

Agent (Anton W) mampu menakutkan agen lain untuk survival IKM dengan cara setiap agen pemilik sanggar bisa melakukan regenerasi pada keluarganya maupun tetangga. Struktur (pola regenerasi IKM) mampu dioperasikan agen sentral yang berperan dalam IKM. Struktur pola regenerasi IKM menjadi sebuah simbol yang dilakukan setiap sanggar walaupun tidak diwajibkan dan tidak ada sanksi. Masyarakat dengan kepatuhan dan kesadaran bahwa untuk eksistensi IKM Krebet bagi sebagai Desa Wisata.

Program pembangunan yang dilaksanakan pada suatu daerah yang mayoritas masyarakatnya berprofesi bekerja sebagai pengrajin kayu batik tentunya menjadi ancaman bagi pola regenerasi industri kerajinan yang dipraktikkan oleh masyarakat di daerah tersebut. Program pembangunan selalu membutuhkan agen penerus dan sumber daya alam untuk diproduksi. Namun tawaran bekerja di perusahaan dan PNS menjadi tantangan regenerasi pengrajin. Suatu daerah dapat berkembang pesat tetapi eksistensi pola regenerasi pengrajin tetap ada. Keterbatasan lapangan pekerjaan dan kemandirian usaha menjadikan masyarakat lebih nyaman hidup dengan hasil jerih payah dari kerajinan kayu batik.

"Pola regenerasi" tersebut terus dipraktikkan oleh agen (masyarakat suatu daerah yang mayoritas berprofesi sebagai pengrajin) secara kontinu dan dipertahankan dalam lintas ruang dan waktu, bahkan ketika harus berhadapan dengan program pembangunan dan tantangan globalisasi. Inilah proses di mana pola regenerasi industri kerajinan kayu batik yang dipraktikkan masyarakat tersebut kemudian menjadi struktur karena pola regenerasi tetap dijalankan walaupun berhadapan dengan program pembangunan, tantangan globalisasi dan tantangan harga bahan produksi. Sebagaimana yang Giddens katakan bahwa struktur itu bukanlah "benda" melainkan "skemata yang hanya tampil dalam praktik-praktik sosial." Pola regenerasi industri kecil dan menengah kerajinan kayu batik tersebut merupakan struktur signifikasi yang menyangkut simbolik, pemaknaan dan wacana oleh para agen (Agen perubahan Dusun Krebet).

Industri kerajinan kayu batik sebagai sumber mata pencaharian utama dan wujud kecintaan terhadap keluarga; profesi sebagai pengrajin dianggap memberikan kenyamanan. Walaupun tidak ada lembaga yang mengawasi atau mengatur kehidupan pengrajin, pola regenerasi IKM tersebut secara konsisten tetap dilaksanakan. Masyarakat sudah terbiasa dan merasa nyaman dengan hidup sederhana; tempat

tinggal yang sederhana; dengan pendapatan yang mereka nilai cukup ketika kebutuhan sehari-hari terpenuhi, anak-anak bisa sekolah hingga perguruan tinggi bahkan mereka juga masih dapat menabung untuk masa depan.

Masyarakat dengan "pola regenerasi IKM" terus berupaya memberdayakan masyarakat yang sudah bergabung pada koperasi Sido Katon maupun masyarakat yang baru mulai menjadi pengrajin mandiri dari tahun ke tahun, mereka juga memperluas pemasaran, pelatihan design, pelatihan manajemen keuangan dan inovasi produk kerajinan jika memperoleh keuntungan besar dari hasil penjualan. Ketika mereka tua dan kemampuan mereka untuk memahat maupun membatik kerajinan kayu semakin terbatas, mereka mewariskan usahanya kepada keturunan mereka untuk dijadikan sumber pendapatan ekonomi. Maka dari itu, ketiadaan pola regenerasi industri kecil dan menengah kerajinan kayu batik merupakan masalah besar dalam hidup masyarakat dengan bekerja pada industri kerajinan ini karena mereka akan kesulitan mencari bidang pekerjaan lain yang dapat menjamin masa depan keluarga mereka.

Pada industri kecil dan menengah Krebet, agen memberi peran bagi masyarakat. Namun menggunakan alat label pemerintah untuk memperoleh program atau kunjungan dari pemerintah. Pola regenerasi industri kecil dan menengah yang dijalankan masyarakat tidak didorong oleh sanksi atau pengucilan untuk masyarakat yang tidak bekerja sebagai pengrajin, namun didorong keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan motivasi kepatuhan dari klien. Tidak ada peraturan normatif yang mewajibkan dalam mempertahankan pola regenerasi industri kerajinan kecil dan menengah.

Perkembangan politik mempengaruhi perdagangan dan industrialisasi. Masyarakat Dusun Krebet mengorganisir diri menjadi pengikut partai PPP, PKB, PDIP, dan Nasdem. Modal akan menggerakkan perubahan sosial. Sebagaimana yang terjadi di Krebet. Dengan basis pengrajin kaya dengan modal sosial jaringan, pengetahuan mampu menjadi kekuatan sosial yang diperhitungkan baik oleh kelompok pengrajin dan masyarakat Krebet. Kelompok pengrajin akan menerapkan pola regenerasi industri kecil dan menengah dengan strategi yang sama atau berbeda dengan setiap sanggar namun akan terulang pola tersebut.

Organisasi koperasi Sido Katon yang diketuai Yuli (Adik ipar Anton W) telah meneruskan sosialisasi formal maupun informal (jagongan) pada pengrajin. Posisi struktur dalam formasi sosial, yakni struktur (pola regenerasi IKM) merupakan hasil pembentukan masyarakat melalui lembaga Koperasi Sido Katon. Struktur dan agen dalam IKM Krebet berupa dualitas (hubungan timbal balik). Aturan pola regenerasi IKM terbentuk terulang

dalam praktik sosial. Pola regenerasi IKM sudah ada semacam skemata tata regenerasi yang ada pada tiap sanggar. Selain itu pengurus Koperasi Sido Katon dipilih demokrasi sebagai skemata penggerak tata regenerasi. Namun dalam pemilihan pengurus koperasi identik dengan tokoh yang kuat dalam pengelola sanggar.

Pola regenerasi IKM memang skemata aturan namun tidak mengekang masyarakat. Pola regenerasi IKM Krebet hanya tampil dalam praktik-praktik sosial. Koperasi Sido Katon terdiri dari kumpulan pengrajin yang mengotoritaskan atas nama pengrajin. Ada beberapa pengrajin yang aktif dan tidak aktif dalam kegiatan diluar simpan pinjam dan penjualan bahan.

Koperasi tersebut memiliki legitimasi hak atas pengembangan IKM untuk menilai proses IKM di Krebet. Sanksi bagi pemilik sanggar yang tidak melakukan regenerasi tidak ada, namun biasanya hanya sanksi di masyarakat dibicarakan (sanksi sosial). Struktur pola regenerasi IKM membentuk struktur baru masyarakat baru masyarakat yakni sebuah Desa Wisata dengan visi dan misi yang telah ada reproduksi sosial berlangsung melalui dualitas struktur dan praktik sosial seperti itu. Pola regenerasi IKM telah terbentuk pada masyarakat karena kebiasaan tidak berhenti. Selanjutnya agen melakukan motivasi kepada masyarakat dalam pengembangan IKM kerajinan kayu batik di Krebet. Setelah itu agen membentuk struktur Desa Wisata dan muncul struktur pola regenerasi IKM kerajinan kayu batik.

Pola regenerasi IKM kerajinan kayu batik tetap dipertahankan dari tahun ke tahun. Hasil dari industri kerajinan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, menyekolahkan anak pengrajin hingga perguruan tinggi, dan untuk tabungan masa depan keluarga. Krisis moneter luar negeri di negeri barat dan MEA Tahun 2015 menjadi ancaman bagi pola regenerasi IKM yang selama ini dipraktikkan masyarakat dalam kehidupan mereka.

Kesimpulan

Dalam melihat dinamika pengembangan IKM kerajinan kayu batik akan dilihat meliputi ide munculnya Industri kecil dan menengah kerajinan kayu batik di Krebet secara historis, untuk mengetahui agen yang menjadi agen perubahan dan kontribusinya terhadap IKM, dan untuk mengetahui cara agen membangun jaringan politik, ekonomi dan sosial untuk membuat kemajuan atau memanipulasi IKM.

Kontribusi setiap agen saling melengkapi satu sama yang lain. Desa Krebet mampu berkembang dalam pariwisata karena didukung kerajinan dan budaya kesenian yang ada disana. Nilai-nilai kearifan lokal terjaga masyarakat karena rasa memiliki, motivasi tinggi, kepercayaan dan gotong royong masih kuat. Kontribusi yang diberikan agen

bisa mengurangi pengangguran, citra desa Krebet yang tadinya tandus mampu berkembang melalui industri kerajinan. Selain itu, perputaran ekonomi di Dusun Krebet mulai tinggi dengan adanya peningkatan pendapatan masyarakat. Koperasi Sido Katon yang anggotanya terdiri dari pengrajin maupun wiraswasta kayu putihan mampu berkembang. Koperasi ini menyediakan bahan baku kebutuhan pengrajin untuk produksi. Pola regenerasi menjadi struktur yang dibentuk agen melalui institusi Koperasi Sido Katon. Pola regenerasi ini bukan menjadi paksaan namun penekanan dari pengrajin untuk anggota keluarga dilakukan agar eksistensi IKM Kerajinan Kayu batik tetap ada dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun produk ekspor.

Agen – agen lokal yang ada di dusun Krebet mampu memperluas jaringan baik jaringan politik, ekonomi dan sosial. Antar agen dilakukan regenerasi dalam membangun jaringan untuk mewujudkan pengembangan industri kecil dan menengah dan desa wisata Krebet. Semua agen yang merupakan masyarakat Krebet memberikan nilai positif dalam memberikan kemajuan pada Krebet. Penanaman nilai kearifan lokal selalu dijunjung masyarakat dengan dukungan tokoh masyarakat Krebet.

Strongman (Anton Wahono) ini mampu membangun jejaring dengan pihak pemerintah, politikus, swasta, dan perusahaan. Hasil temuan dalam penelitian ini mengindikasikan adanya agen perubahan yang tidak identik dari pemerintah, namun motivasi masyarakat tinggi untuk melakukan perubahan bagi kesejahteraan masyarakat. Agen perubahan dalam pengembangan kerajinan kayu batik di Krebet mampu mendorong masyarakat untuk mandiri dengan pola regenerasi yang diterapkan agen. Agen mampu kuat dalam melakukan tahapan sosialisasi dan strategi survival dalam pola regenerasi pengembangan kayu batik. Pola regenerasi industri kecil menengah di Krebet telah dilakukan melalui internal dan eksternal.

Daftar Pustaka

Damanik, Janianton, 1993, *Mobilitas Buruh dan Upah Dalam Industri serta Kaitannya dengan Rumah Tangga di Desa Asal: Kasus Industri Cor Logam Batur, Klaten*, Yogyakarta: Tesis Kependudukan Pusat Studi Kependudukan

Dawam, Raharjo, Ali Fachry, 1998, *Faktor-faktor Keuangan Yang Mempengaruhi Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia, Dalam Aspek-Aspek Finansial Usaha Kecil dan Menengah Studi Kasus ASEAN*, Jakarta, PT Pusaka LP3ES

Dewi H, 1993, *Produksi dan Reproduksi Angkatan Kerja Perempuan di Sektor Industri Pedesaan: Kasus Yogyakarta*, Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan UGM

Diah, Yuni Kurniawati, 2014, *Eksistensi Kerajinan Batik Kayu di Dusun Krebet Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul (kajian historis dan estetika)*, Yogyakarta: Tesis Pascasarjana ISI Surakarta

E.Frank Harison, 1978, *Management and Organization*, Boston : Houghton Mifflin

Efendi, David, 2009, *The Decline of Bourgeoisie Runtuhnya Kelompok Dagang Pribumi Kotagede XVII-XX*, Yogyakarta, Polgov UGM

Erwan Agus Purwanto, 2005, *UPS and Downs in Rural Javanese Industry the Dynamic of Work and Life of small Scale garment manufacturers and Their Families*, Yogyakarta: Graha Baru Guru Press

Erwan, Erwiza, 2004, *Deregulasi Tata Niaga Timah dan Pembuatan Negara Bayangan Lokal: Studi Kasus Bangka*, Yogyakarta, Tesis S2 Politik dan Pemerintahan UGM

Fakih, Mansour, 1999, *Negara Mawa Tata, Desa Mawa Cara dalam Panduan Pendidikan Politik Untuk Rakyat*. Yogyakarta, INSIST & Pact

Friedman, John. 1991. *Empowerment: The Politics of alternative Development*. Blackwell. Cambridge MA/Oxford UK

Gibson, James, Ivan John, 1994, *Organisasi dan Manajemen Perilaku Struktur dan Proses*, Jakarta: Erlangga

Hart dalam Robert W. Heffner, 1999, *Geger Tengger Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, Yogyakarta: LKIS

Haryanto, *Kekuasaan Elite, Suatu Bahasan Pengantar*, 2005, Yogyakarta: PLOD-JIP UGM

Herry Priyono B. 2003. *Anthony Giddens suatu Pengantar*. Yogyakarta: KPG dan Magister Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Ibrahim, 2013, *Bisnis, kekuasaan dan identitas di Bangka Belitung*, Yogyakarta, Disertasi Ilmu Politik UGM

ILO, (1991), *The Dilemma of the Informal Sector. Report of the Director General, Part*

- I, the 78th Session of the International Labour Conference, Geneva
- Indonesia Financial Review edisi 8/ September 2011
- Kwik kian Gie, 1990, Konglomerat Indonesia Permasalahan dan Sepak terjangnya, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Kusworo Adji, 2014, Materi Kuliah Organisasi Masyarakat S2 PSDK FISIPOL UGM pada semester 2 Tahun 2014
- Kwik Kian gie, bermimpi menjadi Konglomerat, 1990, Konglomerat Indonesia Permasalahan dan Sepak Terjangnya, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan
- Lawang, R.M.Z. 2005. Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Cetakan Kedua. Fisip UI Press: Depok
- Mahatma Yudhistira, Rini Rachmawati, Pewilayahan Industri Kecil dan Rumah Tangga di kabupaten Bantul, hlm 178 diambil dari <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/viewFile/178/175>
- Masyhuri, Industri kecil, Pemerataan, dan Pengembangan ekonomi kerakyatan dalam Indonesia Menapak Abad 21, Jakarta, LIPI
- Mubyarto, 1991, Membina Keterkaitan Industri Kecil dan Industri Besar, Dalam Industri Pedesaan dan Masalah Pengembangannya, Yogyakarta, Universitas wangsa Manggala dan Aditya Media
- Muhaimin Iskandar, 2009, Momentum Untuk Bangsa Percikan Pemikiran Ekonomi, Politik, dan Keagamaan, Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa
- Pande Made K, 2014, Manusia, Lingkungan, dan Sungai. Yogyakarta: Penerbit ombal dan Pusat studi Kependudukan dan Kebijakan UGM
- Parker, 2000, dalam Adji Kusworo, Institutional Entrepreneurship in the actor and structure linkages, The making of innovative institutions, (akan segera terbit dalam buku)
- Penjajah&Raja, 1977 hlm 29 dari Hendrawan Supratikno dalam Pengusaha Tanpa Perusahaan, Opini Kompas edisi 18 November 2006
- Review dari seminar fisipol researchdays 2014 yang dilakukan FISIPOL UGM, 2014, AG Subrsono, Bisnis Kecil&Menengah dan Politik, Yogyakarta: Ruang seminar Fisipol UGM
- Ritzer, George, 2009, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, Jakarta, Rajawali Pers
- Rogers, E. M., dan Shoemaker, F.F. 1971. Communication of Innovations: A cross-cultural approach (2nd ed of Diffusion of Innovations). New York: free Press
- Rosberth K, 1995, dalam Hempri Suyatna, 2010, Reorientasi Kebijakan IKM di Era Asia China Free Trade Area (ACFTA), Yogyakarta, Jurnal Sosial dan Ilmu Politik UGM volume 13, nomor 3 Maret 2010
- Sarosa, Wicaksono, (2000), "Menyoroti Sektor Informal Perkotaan," Research and Development Director Urban and Regional Development Institute (URDI) diakses pada 7 Januari 2015 dari <http://www.urdi.org/urdi/bulletin/volume-12a.php>
- Setiawan Usep, Desa Sekedar Jadi Tempat mudik diambil dari Sinar Harapan tanggal 14 Oktober 2008
- Stones Rob, 2002, Structuration, University of essex dari hasil review tulisan John Parker, 2000, Structuration, Teory Buckingham, Open University
- Sudrajat, Kiat Mengentaskan Pengangguran Melalui Wirausaha, Jakarta: Bumi Aksara
- Sunyoto Usman, 1993, Pembangunan & Tersisihnya Peran Elite Agama di Pedesaan Jawa dalam Saiful Muzani (editor), Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara, Jakarta, LP3ES
- Sunyoto, Usman, 2004, Di antara harapan dan Kenyataan, Yogyakarta: CIRED
- Suyatna Hempri, 2012, Dominasi elit lokal dalam Pengembangan Industri Kecil di Era Desentralisasi, Yogyakarta, Disertasi Ilmu Sosiologi UGM
- Tadjuddin Noer E, 2011, Ekonomi Kerakyatan bersumber dari peradaban nusantara yang berkeadilan dan mensejahterakan bangsa, dalam Strategi kebudayaan Untuk kedaulatan bangsa, Yogyakarta: Kagama Yogyakarta
- The Kian wie dalam Tadjuddin Noer Effendi, 1993, Keterkaitan Antara Sektor Industri,

Perdagangan, dan Jasa di Pedesaan Jawa: Kasus Jatinom, dalam Industrialisasi di Pedesaan Jawa, Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan

Tom L. Beauchamp dan Norman E. Bowie; Ethical Theory and Business, Prentice Hall 1983,

Tonny, Fredian, 2014. Pengembangan Masyarakat. Jakarta: Obor

Weber Helmut & Asyarie Musa, 1993, Industrialisasi Pedesaan: ke Arah Modernisasi atau Involusi industri? Studi kasus Cor Logam Ceper Klaten, Yogyakarta, Pusat Studi Kependudukan UGM

Weber helmut, 1990, Industrialisasi di Pedesaan Indonesia: Isu dan Masalah, Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan UGM
www.agrofarm.co.id/pertanian/469/ikm-bantul-diharapkan-mampu-bersaing-di-asean-economic-community-2015/ diakses tanggal 10 Agustus 2015 jam 11.20 judul artikel IKM Bantul diharapkan mampu bersaing di MEA

Yusron, 2009, Elite Lokal dan Civil Society, Jakarta, LP3ES